



Bemas/hap

SAMPAH VISUAL -- Sejak awal Maret ini di beberapa ruas jalan kota Yogya terpampang semacam plakat, nyaris serupa reklame, namun bukan reklame. Dengan desain sederhana, plakat berukuran sekitar 1 m x 1,5 m ini memuat semacam imbauan. Sampah Visual ?!, kata-kata pembuka yang ada pada plakat imbauan mahasiswa Diskomvis ISI Yogyakarta sebagai upaya counter image pemasangan reklame di Yogya itu. Dan inilah contoh plakat imbauan yang dibidik di perempatan Wirobrajan Yogya, Jumat (14/3). Berita selengkapnya ada di bagian lain halaman ini.

Sampah-sampah Visual Rusak Estetika Yogya

SEJAK awal Maret ini, di beberapa ruas jalan kota Yogya terpampang semacam plakat, nyaris serupa reklame namun bukan reklame. Dengan desain sederhana, plakat berukuran sekitar 1 m x 1,5 m ini memuat semacam imbauan. Berlatar warna putih, tertulis rangkaian kalimat dengan huruf yang lumayan besar, dibuka dengan kata-kata *Sampah Visual*?! seterusnya adalah gambaran barang-barang bekas serupa sampah dalam goresan warna merah dan paling bawah tertulis *Dukung Pemasangan Iklan yang Sesuai Dengan Iklim Yogyakarta*.

Benarkah demikian image visual atas Yogya dan sudah separah itu?

Ta memang sudah parah, bahkan brutal. Yogya ini kota seni dan budaya, tapi ruang publiknya kok malah carut-marut. Lihat saja di tembok-tembok kota Yogya ini nyaris tak ada ruang-ruang publik yang kosong. Mendinding tana pemasangan reklamenya nyeni, lha ini tumpang-

tindih tidak karuan, *over-communicated* dan malah jadinya tak lebih sebagai sampah visual," kata Sumbo Tinarbuko SSn, praktisi desain komunikasi visual (Diskomvis) kepada *Bernas*, Selasa (11/3) lalu.

Plakat imbauan itu, kata Sumbo, adalah upaya *counter image* dari para praktisi Diskomvis yang merasa prihatin terhadap carut-marut tembok kota Yogya, yang bahkan telah menjadi semacam ajang perang iklan, khususnya iklan rokok.

Plakat tersebut dikonsepsi para mahasiswa yang tergabung dalam Kriyasana Mahasiswa Desain Grafis Indonesia dan dipasang di 15 titik seputar kota Yogya, di antaranya di perempatan Wirobrajan, sekitar kampus UGM dan Jalan Brigjen Katamsa. Upaya *counter image* itu merupakan tindak lanjut dari hasil pertemuan rutin 4 tahunan para desainer grafis yang tahun ini digelar di IKJ dan selesai awal Maret lalu.

Dari materi "*action* desain

lokal" yang digagas, awalnya para mahasiswa ISI Yogyakarta, yang juga anak didik Sumbo ini akan membungkus *billboard-billboard* yang ada di Yogya, sebagai bentuk perlawanan atas reklame-reklame yang kian liar bertebar di Yogya.

"Tetapi sangat riskan, bisa-bisa dinilai tindakan subversif bagi kelompok tertentu. Jadinya ditempuh cara yang lebih aman dalam rel wacana yang tak bergeser," tutur Sumbo yang juga menjadi staf pengajar di UNY, selain ISI Yogyakarta ini. Dari segi efektivitas, upaya para mahasiswa Diskomvis ini memang belumlah menunjukkan hasil, tapi minimal, akan muncul wacana yang memancing kepedulian berbagai pihak, terutama pihak yang berwenang untuk sama-sama berpikir "membersihkan" sampah-sampah visual yang merusak estetika kota itu.

Sumbo mengimbau agar penataan reklame ini diperhatikan pihak yang berwenang. Idealnya, kata Sumbo, di dalam

kota ada zona bebas reklame dan pemasangan reklame yang terlokalisasi agar Yogya tak terasa sumpek. "*Billboard* atau reklame, dalam penempatan yang proporsional justru bisa menjadi dekorasi tempat-tempat yang kering visual. Sebaliknya, dalam keseharian kita reklame bertebar tidak karuan, bahkan tempat yang sesungguhnya sudah bagus dari segi visual, seperti di sekitar Jalan Suroto yang dipenuhi pohon-pohon rindang malah dirusak dengan penempatan reklame yang asal-asalan," jelasnya.

Dalam *action* yang berbeda, namun dengan semangat yang sama, Sumbo memandang seniman-seniman yang bergerak dalam proyek mural kota *Sama-sama* yang dimotori Apotik Komik telah melakukan hal yang positif untuk mendukung visualisasi Yogya yang tertata. Sedikit banyak mereka juga berperan dalam mereduksi reklame-reklame yang ditempel secara liar dan brutal. (hap)